

BAB III

TINJAUAN KAWASAN / WILAYAH

3.1. KONDISI KOTA YOGYAKARTA

3.1.1. Kondisi Administratif Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan kotamadya yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan daerah tingkat II, setingkat dengan kabupaten. Secara administratif, Kota Yogyakarta terbagi dalam 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Kota Yogyakarta berdampingan dengan empat kabupaten di dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sisi utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sisi timur dengan Kabupaten Sleman dan Bantul, sisi selatan dengan Kabupaten Bantul, dan sisi barat dengan Kabupaten Sleman dan Bantul. Kota Yogyakarta merupakan kota yang berada di jalur selatan Pulau Jawa yang letaknya cukup strategis. Kota Yogyakarta memiliki akses yang mudah menuju kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Solo, dan Surabaya sehingga lokasinya sangat mendukung perekonomian. Selain letaknya yang strategis, Kota Yogyakarta memiliki fasilitas yang cukup lengkap seperti terminal tipe A, bandar udara, dan stasiun, sehingga dapat mendorong Kota Yogyakarta sebagai salah satu pusat perekonomian di Pulau Jawa.



Gambar 3.1. Peta Administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Sumber : <http://appe.navperencanaan.com/>

3.1.2. Kondisi Geografis

A. Letak Wilayah

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110°20'19" sampai 110°28'53" Bujur Timur dan 7o15'24" sampai 7o49'26" Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114m diatas permukaan laut.⁷

B. Keadaan Alam

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu :

Sebelah timur : Sungai Gajah Wong

Bagian tengah : Sungai Code

Sebelah barat : Sungai Winongo

C. Luas Wilayah

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY

Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa (SIAK per tanggal 28 Februari 2013) dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km²

D. Tipe Tanah

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada didataran lereng gunung Merapi (*fluvia vulcanic foot plain*) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda

⁷ —. 2007. *Portal Pemerintah Kota Yogyakarta*. 8 Oktober. Diakses September 10, 2016. <http://www.jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakarta>.

Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang pesat, lahan pertanian Kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi menjadi lahan pekarangan

3.1.3. Kondisi Klimatologi

Kondisi klimatologi di Kota Yogyakarta menurut website resmi pemerintah Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut :

A. Temperatur dan Kelembaban Udara

Yogyakarta memiliki tipe iklim "AM dan AW", curah hujan rata-rata 2.012 mm/tahun dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%.

B. Kecepatan dan Arah Angin

Angin di Kota Yogyakarta pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah $\pm 90^\circ - 140^\circ$ dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

3.1.4. Kondisi Sosial Budaya Ekonomi

A. Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta dari tahun 2011 – 2015 mengalami kenaikan. Menurut catatan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 kepadatan penduduk mencapai 12.699 jiwa/km² dari tahun 2011 yang berjumlah 12.077 jiwa/km².

B. Adat Istiadat

Adat istiadat dan budaya Yogyakarta sangat terpengaruh dengan keraton. Jika dilihat dari latarbelakang sejarahnya, Keraton Yogyakarta merupakan sumber dari adat istiadat dan budaya masyarakat Yogyakarta. Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat atau yang biasa disebut Keraton Yogyakarta hingga kini terus mempertahankan ciri khas, adat istiadat, serta budayanya.

Adat istiadat yang dipertahankan di Kota Yogyakarta seperti:

- Rumah Adat

Rumah adat di Yogyakarta memiliki bentuk rumah Joglo yang merupakan rumah adat di Jawa pada umumnya. Rumah adat di Yogyakarta memiliki beberapa ornamen khas seperti kayu yang diukir. Ornamen ukir ini sarat mengandung makna simbolis. Ornamen ini bermacam ragamnya, misalnya gunungan, tlacapan, ayam jago, ular naga, banyu-tetes, banaspati, dan lain lain.⁸

Gunungan (Kayon / kekayon)

Gunungan adalah simbol dari jagad raya. Puncaknya adalah lambang keagungan dan keesaan. Bentuk simbol ini memang menyerupai gunung (seperti yang sering dipakai dalam wayang kulit). Dalam prakteknya, orang-orang Jawa memasang motif gunungan di rumah mereka sebagai pengharapan akan adanya ketenteraman dan lindungan Tuhan dalam rumah tersebut.

Lung-lungan

Sesuai dengan arti harafiah kata “lung” sendiri yang berarti batang tumbuhan yang masih muda, simbol ini berupa tangkai, buah, bunga dan daun yang distilir. Jenis tumbuhan yang sering digunakan adalah tumbuhan teratai, kluwih, melati, beringin, buah keben dsb. Simbol ini melambangkan kesuburan sebagai sumber penghidupan di muka bumi.

Wajikan

Berasal dari kata “wajik”, yaitu sejenis makanan dari beras ketan yang dicampur gula kelapa. Sesuai dengan namanya, wajikan berupa bentukan belah ketupat yang di tengahnya terdapat stilasi bunga.

⁸ <http://www.hdesignideas.com/2011/01/simbol-ornamen-tradisional-rumah-adat.html>

Patran

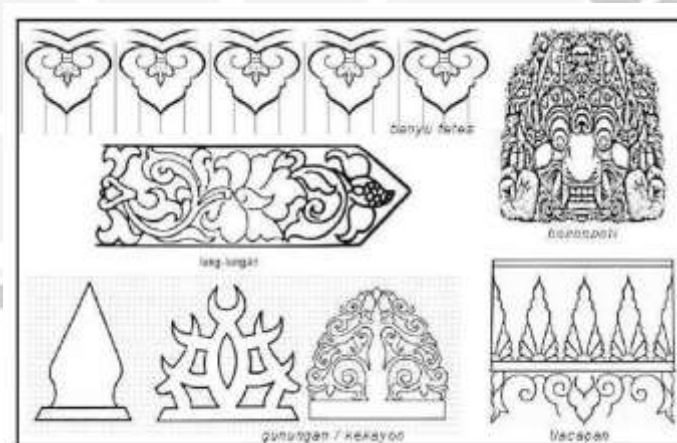
Patran berbentuk seperti daun yang disusun berderet-deret. Biasanya patran ditempatkan di bagian bangunan yang sempit dan panjang.

Banyu-tetes

Ornamen ini biasa diletakkan bersamaan dengan patran. Sesuai dengan namanya, ornamen ini menggambarkan tetesan air hujan dari pinggiran atap (tritisan) yang berkilau-kilau memantulkan sinar matahari.

Banaspati / Kala / Kemamang

Ragam hias berbentuk wajah hantu / raksasa. Banaspati ini melambangkan raksasa yang akan menelan / memakan segala sesuatu yang jahat yang hendak masuk ke dalam rumah. Karenanya raga



Gambar 3.2. Ornamen Rumah Jawa

Sumber : <http://www.hdesignideas.com/2011/01/symbol-ornamen-tradisional-rumah-adat.html>

C. Ekonomi

Kondisi ekonomi di Kota Yogyakarta menurut Pendapatan Perekonomian Pengembangan Pendapatan Asli Daerah dan Kerjasama (P3ADK) Kota Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan dari nilai produksi barang-barang dan jasa yang dihasilkan dari satu tahun ke tahun berikutnya, yang mengindikasikan kinerja perekonomian daerah dalam menciptakan output atau nilai tambah suatu barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan memperhitungkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk mengukur pertumbuhan output riil, maka digunakan

PDRB Atas Dasar Harga Konstan untuk menyesuaikan efek perubahan harga (inflasi). PDRB Kota Yogyakarta atas dasar harga konstan tahun 2000 pada tahun 2013 mencapai Rp 6,5 trilyun atau naik 5,64% dari tahun 2012 yang lalu.

Tabel 3.1. Tabel Pertumbuhan PDRB Demand Side Kota Yogyakarta Tahun 2009-2013

Sektor/Subsektor	2009 (%)	2010 (%)	2011 (%)	2012 (%)	2013 (%)	Rata-rata (%)
-1	3	4	5	6	7	8
1. Konsumsi Rumah Tangga	3.63	6.85	5.91	5.43	5.86	5.54
2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	16.23	15.23	11.80	8.93	7.91	12.02
3. Konsumsi Pemerintah	9.36	4.24	7.11	5.73	4.75	6.24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.19	4.41	5.00	4.63	5.68	4.38
5. Lainnya	0.01	0.03	1.83	7.29	5.80	2.99
PDRB	4.46	4.98	5.64	5.76	5.64	5.30

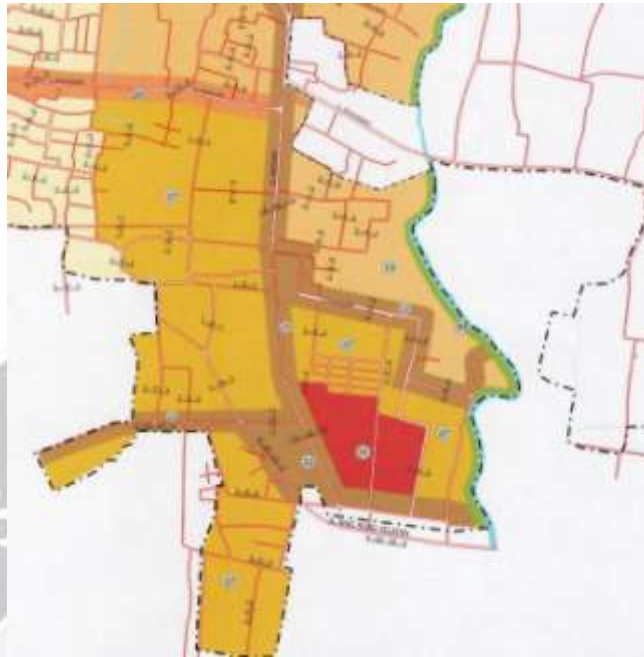
Sumber : <http://investasi.jogjakota.go.id>

Grafik tersebut menunjukkan tingkat produktifitas tertinggi yang pernah dicapai Kota Yogyakarta adalah 5,64% yang terjadi pada tahun 2011 yang. Rata-rata pertumbuhan ekonomi riil Kota Yogyakarta sepanjang 2009-2013 adalah 5,30%.

3.1.5. Kebijakan Otoritas Kota Yogyakarta

A. Rencana Detail Tata Ruang Kota

Lokasi studi berada pada Kecamatan Umbulharjo, Kelurahan Giwangan, Kota Yogyakarta. Lokasi studi berada pada kawasan budidaya penuh untuk stasiun atau terminal. Kondisi eksisting site sudah terbangun bangunan Terminal Giwangan.



Gambar 3.2. RDTRK Terminal Giwangan
 Sumber : Pemerintah Kota Yogyakarta

B. Peraturan Membangun

Site Terminal Giwangan memiliki peraturan dalam membuat sebuah bangunan yaitu sebagai berikut :

31 Kawasan Budidaya Penuh, Eko, Sos, Bud) Stasiun/ Terminal (Terminal Giwangan) Intensitas Pemanfaatan Ruang Tinggi (Blok)				
LT	TB	KDB	KLB	
40 – 100	16	80	1,6	
101 – 200	18	80	2,4	
201 – 400	20	80	3,0	
401 – 1000	24	80	3,5	
> 1000	26	80	3,9	

Gambar 3.3. RDTRK Terminal Giwangan
 Sumber : Pemerintah Kota Yogyakarta

Tabel 3.2. RDTRK Terminal Giwangan

Luas site terminal	50.000m ²
KDB	80%
KLB	3,9
Tinggi Bangunan	26 Meter

Sumber : UPT Terminal Giwangan, 2016

3.2. KONDISI EKSISTING SITE TERMINAL GIWANGAN

3.2.1. Lokasi dan Akses

Lokasi re-desain Terminal Giwangan berada pada site Terminal Giwangan yang sudah ada. Lokasi site berada di Jalan Imogiri, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Terminal berada di Selatan Kota Yogyakarta yang berada pada Jalan Ring Road Selatan yang menjadi simpul jalan yang menghubungkan kota-kota lain di barat dan timur Kota Yogyakarta. Terminal Giwangan dapat diakses melalui Jalan Imogiri yang dapat terhubung langsung ke pusat Kota Yogyakarta melalui Jalan Pramuka. Akses lain Terminal Giwangan dapat dijangkau melalui Jalan Ring Road Selatan yang dapat menjadi akses ke luar Kota Yogyakarta.



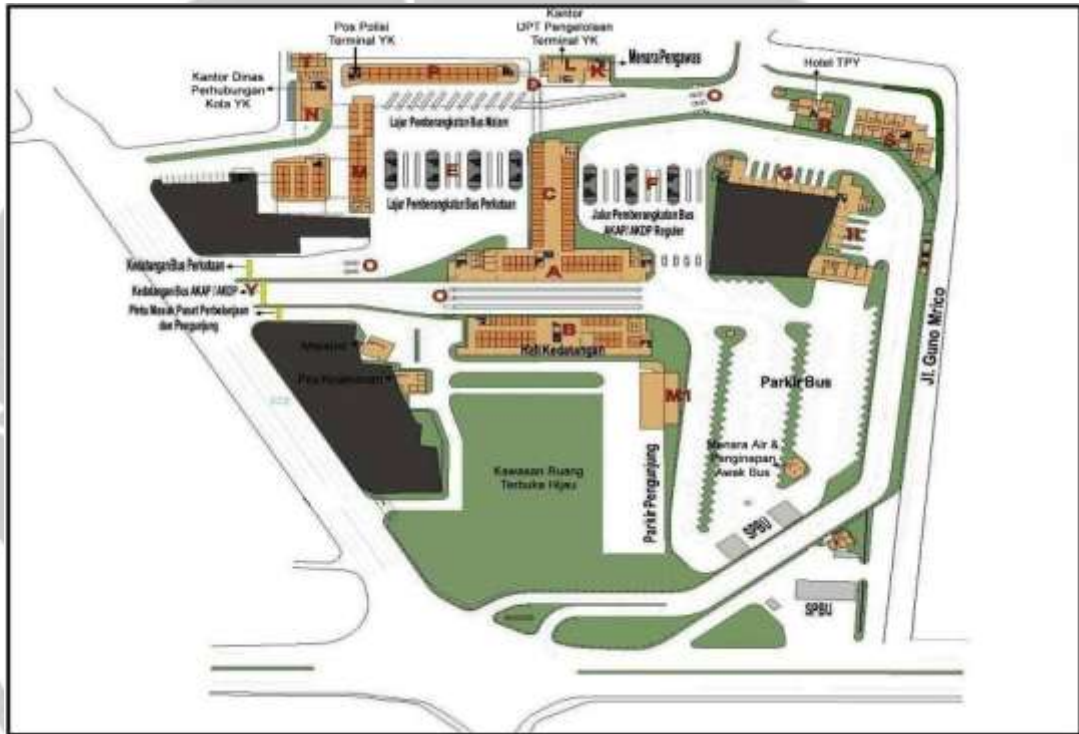
Gambar 3.4. Lokasi Terminal Giwangan
Sumber : UPT Terminal Giwangan

3.2.2. Master Plan Terminal Giwangan

A. Site Plan Terminal Giwangan

Terminal Giwangan memiliki pintu masuk untuk kendaraan yang dibagi menjadi 3 jalur, yaitu untuk bus AKAP/AKDP, jalur bus perkotaan dan bus malam AKAP, dan jalur untuk kendaraan pribadi. Pintu masuk untuk penumpang ada 3 jalur masuk yaitu dari hall kedatangan, gedung M, dan dari Hotel TPY. Pintu masuk

penumpang yang dibagi menjadi 3 membuat sirkulasi yang di dalam terminal tidak dapat berjalan dengan optimal. Terminal Giwangan saat ini menempati kurang lebih 60% dari lahan yang ada, sisanya berupa ruang terbuka hijau yang pada rancangan awal direncanakan sebagai shopping mall, dan terdapat ruang terbuka berupa makam di tengah Terminal Giwangan yang keberadaannya tidak dapat dipindahkan.



Gambar 3.5. Site Plan Terminal Giwangan
 Sumber : UPT Terminal Giwangan

B. Luas Terminal

Luas Terminal Giwangan saat ini adalah 58.850m², luasan tersebut sudah memenuhi standar sebagai syarat terminal tipe A yang harus memiliki luas minimal 50.000 m².

C. Kapasitas

Kapasitas Terminal Giwangan, menurut data dari UPT Terminal Giwangan tahun 2016 adalah :

Tabel 3.3. Kapasitas Terminal Giwangan

Jenis	Kapasitas	Satuan
Lalu lintas penumpang	2.471.342/ tahun	orang
Lalu lintas kendaraan	551.949/ tahun	kend
Ruang tunggu penumpang	600	orang
Parkir bus AKAP/AKDP	68	Kend
Parkir bus kota	11	kend
Parkir angkot	-	
Parkir Taksi	70	kend
Parkir kendaraan pribadi roda 2	240	kend
Parkir kendaraan roda 4 pribadi	125	kend
Jalur kedatangan bus AKAP/AKDP	4	lajur
Jalur kedatangan bus perkotaan	3	lajur
Jalur pemberangkatan bus AKAP/AKDP	11	lajur
Jalur pemberangkatan bus perkotaan	11	lajur

Sumber : UPT Terminal Giwangan, 2016

D. Sistem Jaringan Terminal

1. Jurusan Bus dari Terminal Giwangan

Terminal Giwangan yang merupakan tipe A melayani bus antar kota antar provinsi, antar kota dalam provinsi, bus perkotaan, dan angkutan pedesaan. Jurusan yang dilayani Terminal Giwangan adalah sebagai berikut :

Bus AKAP

- Solo
- Semarang
- Magelang
- Purwokerto
- Cilacap
- Purbalingga
- Jakarta
- Cilegon
- Serang
- Bandung
- Cirebon
- Kuningan
- Lampung
- Palembang

- Medan
- Surabaya
- Madiun
- Madura
- Banyuwangi
- Denpasar
- Mataram

Bus AKDP

- Wonosari
- Wates
- Bantul

Bus Perkotaan/Pedesaan

- Trans Jogja
- Kopada Yogyakarta
- Imogiri
- Bantul

2. Sistem Transit di Terminal Giwangan

Letak Terminal Giwangan yang berada di simpul yang menghubungkan beberapa kota menjadikan Terminal Giwangan sebagai lokasi transit bagi penumpang yang akan menuju kota yang tidak memiliki jalur bus langsung dari kota asal. Terminal Giwangan memiliki beberapa rute yang menjadikan Terminal Giwangan sebagai lokasi transit seperti :

- Jakarta – Jogja – Surabaya
- Surabaya – Jogja – Jakarta
- Purwokerto - Jogja – Surabaya
- Cilacap- Jogja – Surabaya
- Solo – Jogja – Purwokerto